

**EKSISTENSI KESENIAN JONGGAN
DI DESA PAHAUMAN KECAMATAN SENGAH TEMILA
KABUPATEN LANDAK KALIMANTAN BARAT**



Oleh

**Fransiskus Sukardi
NIM: 9710781011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2003**

**EKSISTENSI KESENIAN JONGGAN
DI DESA PAHAUMAN KECAMATAN SENGAH TEMILA
KABUPATEN LANDAK KALIMANTAN BARAT**

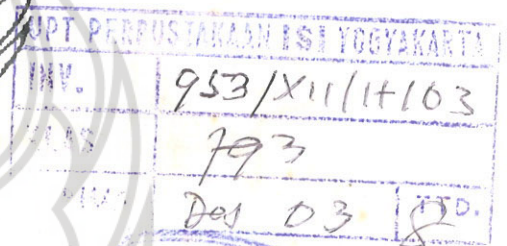


Oleh

**Fransiskus Sukardi
NIM: 9710781011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2003**

**EKSISTENSI KESENIAN JONGGAN
DI DESA PAHAUMANKECAMATAN SENGAH TEMILA
KABUPATEN LANDAK KALIMANTAN BARAT**



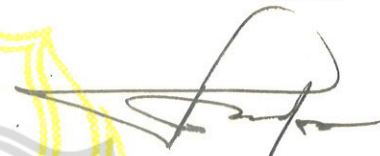
Oleh
Fransiskus Sukardi
NIM: 9710781011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2003**

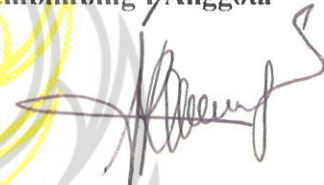
Tugas akhir ini telah diterima oleh
Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan
Insititut Seni Indonesia Yogyakarta
Pada tanggal 30 Juni 2003



Ni Nyoman Sudewi, SST., M. Hum
Ketua



Drs. Sumaryono, MA.
Pembimbing I/Anggota



Dra. Supriyanti, M. Hum.
Pembimbing II/Anggota



Tri Nardono, SST., M. Hum
Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Triyono Bramantyo PS., M. Ed., Ph. D
Nip. 130.909.903

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 8 Juli 2003

(F. Sukardi)

RINGKASAN

RINGKASAN KARYA TULIS “EKSISTENSI KESENIAN JONGGAN DI DESA PAHAUMAN KECAMATAN SENGAH TEMILA KABUPATEN LANDAK KALIMANTAN BARAT”

Oleh:

Fransiskus Sukardi

Eksistensi kesenian Jonggan di desa Pahauman kecamatan Sengah Temila kabupaten Landak disajikan dalam upacara-upacara tertentu yang berkaitan dengan peristiwa dalam kehidupan manusia. Peristiwa dalam kehidupan manusia yang dimaksud di sini misalnya peristiwa sunatan, perkawinan. Sedangkan peristiwa yang berkaitan dengan aktivitas manusia salah satu contohnya yaitu upacara panen padi atau *Naik Dango*, juga dapat berupa peristiwa yang sifatnya memerlukan sebuah hiburan, seperti perayaan-perayaan hari besar nasional.

Kesenian Jonggan sampai sekarang masih eksis dalam masyarakat Dayak Kanayatn di desa Pahauman kecamatan Sengah Temila, sesuai dengan tradisinya. Kesenian ini memiliki fungsi yang sangat penting yaitu berfungsi sosial dan hiburan. Dewasa ini terjadi beberapa perkembangan pada kesenian Jonggan, antara lain gerak tarinya yang lebih tertata, perubahan pada pemakaian ikat kepala dan daun *Linyuang*, serta penyebarannya ke daerah-daerah lain.

Masyarakat Dayak Kanayatn, khususnya yang berada di desa Pahauman kecamatan Sengah Temila, merasa bahwa mereka masih membutuhkan kesenian Jonggan. Kebutuhan ini di samping sebagai hiburan dan media komunikasi antar masyarakatnya, juga sebagai bagian dari aset budaya yang patut dibanggakan. Kesenian Jonggan hadir dalam fungsinya untuk memeriahkan sebuah penyelenggaraan upacara sebagai sarana hiburan. Perannya dalam masyarakat yaitu sebagai media komunikasi dapat dilihat dengan terjadinya komunikasi langsung antara masyarakat dan pemain Jonggan. Peristiwa *ngebeng* di atas panggung yang menunjukkan terjadinya hubungan timbal balik, serta komunikasi antar sesama masyarakat itu sendiri.

Pandangan masyarakat di desa Pahauman dan bahkan seluruh warga Dayak Kanayatn sangat positif menerima serta menanggapi kesenian Jonggan, terbukti dengan masih bertahannya kesenian ini sampai sekarang. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesenian

Jonggan masih mempunyai kedudukan dalam masyarakat Dayak Kanayatn. Tanggapan baik dari masyarakat ini ditunjukkan pula dengan semakin menyebar luasnya kesenian Jonggan di berbagai daerah di kecamatan Sengah Temila, kabupaten Pontianak, juga kabupaten Bengkayang.

Yogyakarta, 8 Juli 2003

Jurusan Seni Tari
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta



KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas bantuan tangan serta kasih karuniaNya, sehingga skripsi yang berjudul “Eksistensi Kesenian Jonggan di Desa Pahauman Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak” ini dapat diselesaikan dengan baik.

Penulisan skripsi ini tidak lain guna mencapai gelar sarjana S.1 di jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia. terselesaikannya skripsi ini tidak lepas berkat bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan dorongan, semangat, bantuan, serta bimbingan. Untuk itu dengan tulus peneliti ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Sumaryono, selaku pembimbing I yang selalu memberi arahan dan motivasi selama penulisan ini, dan selaku dosen wali yang telah membimbing selama menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Ibu Supriyanti, selaku pembimbing II, dengan kesabarannya selalu memberikan semangat kepada penulis, dan memberikan arahan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

3. Seluruh staf pengajar jurusan Seni Tari beserta karyawan dan karyawati Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.
4. Seluruh staf perpustakaan ISI Yogyakarta yang telah membantu menyediakan buku-buku referensi.
5. Bapak, ibu, adik-adikku tercinta, dan seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan materi dan spiritual sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.
6. Tante Khatarina Helpina Evi dengan Usmanya dan kak Lilis yang telah membantu dalam pendokumentasian.
7. M. Miden Sood, Kasan, Sukandin, Amirin, pak Anton, Suandi dan seluruh masyarakat Dayak Kanayatn yang telah memberikan data dalam penulisan ini.
8. Ytk Meita, Yuli, lin dan Kadirnya, bapak Margono dan ibu Sunarti, Panca, Iwan Dj yang memberi dukungan dan memberi fasilitas selama penulisan.
9. Teman-teman KSDKB Yogyakarta, Pipit, Aloy, si kecil Ose, yang banyak memberi masukan, dorongan, kritikan, dan semangat dari awal kuliah sampai terselesainya tugas akhir ini.

10. Almarhum Clanisius Kusni Cahyo yang memberikan bimbingan dan arahan sebelum masuk ISI dan sesudahnya, hingga akhir masa hidupnya.
11. Serta seluruh pihak yang turut membantu penulisan ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Skripsi ini dirasakan masih jauh dari sempurna. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan ini tidak terlepas dari kekurangan, dan itu karena segala keterbatasan yang ada. Namun demikian peneliti sangat berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat dalam memberikan informasi mengenai eksistensi kesenian Jonggan di desa Pahauman, kecamatan Sengah Temila, kabupaten Landak, Kalimantan Barat.

Yogyakarta, 8 Juli 2003

Peneliti


(F. Sukardi)

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN DEPAN.....	i
PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN RINGKASAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISTILAH.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan Penelitian	7
C. Tinjauan Pustaka	8
D. Metode Penelitian	12
E. Tahap penyusunan	13
F. Sumber Acuan.....	16
BAB II TINJAUAN UMUM KESENIAN JONGGAN	17
A. Kondisi Fisik Masyarakat Pahauman	17

1. Tinjauan Wilayah dan Kependudukan desa	
Pahauman	17
2. Keadaan Alam.....	19
3. Mata Pencaharian	21
4. Adat Istiadat	23
5. Bahasa	26
6. Agama	27
B. Latar Belakang Kehadiran Kesenian Jonggan	29
C. Gerak dan Pola Lantai	34
D. Pendukung Kesenian Jonggan	36
E. Iringan dan Lagu	39
F. Rias dan Busana	46
G. Urutan Penyajian	49
H. Waktu dan Tempat Pertunjukan.....	53
I. Penyelenggara dan Penonton	55
BAB III EKSISTENSI KESENIAN JONGGAN	57
A. Pengertian Eksistensi	57
B. Eksistensi Kesenian Jonggan	58
1. Fungsi Kesenian Jonggan	64
1.1 Kesenian Jonggan dalam Upacara <i>Naik</i>	
<i>Dango</i>	67

1.2 Kesenian Jonggan dalam Upacara <i>Babalak</i>	69
1.3 Kesenian Jonggan dalam Upacara Perkawinan	70
1.4 Kesenian Jonggan sebagai hiburan dalam peringatan Hari Besar Nasional	72
2. Peranan Kesenian Jonggan dalam masyarakat.....	73
C. Perkembangan Kesenian Jonggan.....	75
1. Perkembangan Bentuk Kesenian Jonggan.....	76
2. Penyebarluasan Kesenian Jonggan.....	79
D. Pandangan masyarakat Terhadap Keberadaan Kesenian Jonggan.....	80
BAB IV KESIMPULAN	85
SUMBER ACUAN	88
1. Sumber Tertulis.....	88
2. Sumber Lisan.....	90
3. Diskografi.....	91

DAFTAR GAMBAR

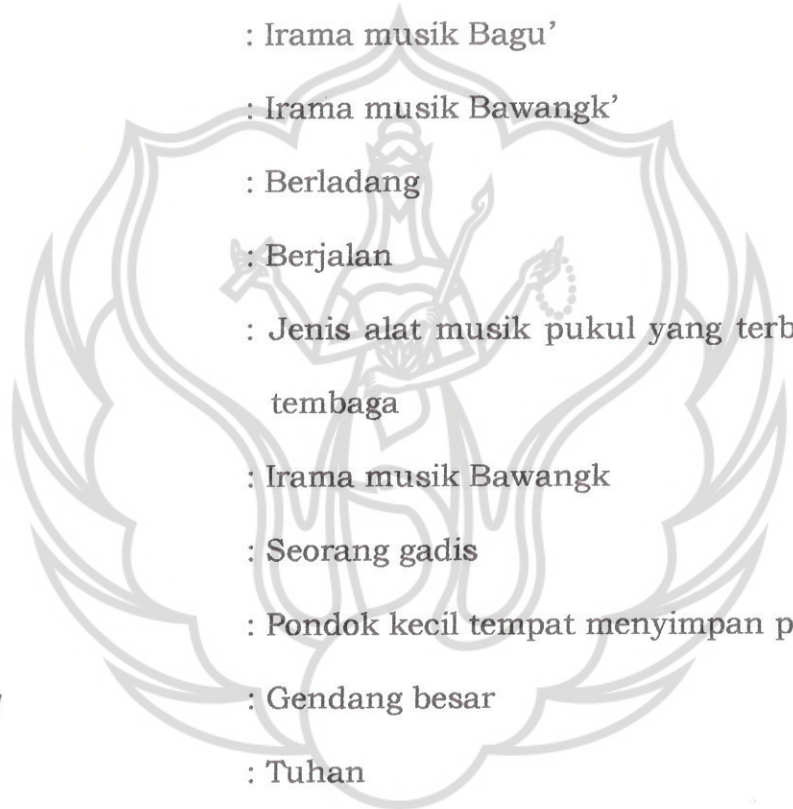
	Halaman
Gambar 1 Penari Jonggan dalam Kesenian Jonggan.....	37
Gambar 2 Instrumen <i>Dau</i> yang digunakan dalam kesenian Jonggan.....	40
Gambar 3 Instrumen <i>Soleng</i> yang digunakan dalam kesenian Jonggan.....	41
Gambar 4 Instrumen <i>Tuma</i> yang digunakan dalam kesenian Jonggan.....	42
Gambar 5 Instrumen <i>Agukg</i> yang digunakan dalam kesenian Jonggan.....	43
Gambar 6 Rias dan Busana Jonggan dengan menggunakan sanggul.....	47
Gambar 7 Seorang <i>Panyangahatn</i> atau Imam membaca doa..	49
Gambar 8 Denah panggung Jonggan	54
Gambar 9 Rias dan Busana penari Jonggan.....	78
Gambar 10 Panggung tempat pertunjukan Jonggan yang dibatasi layar.....	100
Gambar 11 Suasana menari di atas panggung.....	101
Gambar 12 Para pengiring musik Jonggan.....	101

Gambar 13	Sesajen yang digunakan dalam upacara <i>nyangahatn</i>	102
Gambar 14	Seseorang yang sedang membeli karcis <i>ngebeng</i> Jonggan.....	102

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran.....	92
a. Lampiran I Lagu-Lagu Jonggan	93
b. Lampiran II Foto Jonggan	100
2. Peta Wilayah Penelitian.....	103
a. Peta Kecamatan Sengah Temila.....	103
b. Peta Lokasi Penelitian.....	104

DAFTAR ISTILAH



<i>Baras Banyu</i>	: Lambang yang dianggap suci yang berupa beras.
<i>Babalak</i>	: Sunatan
<i>Bagu</i>	: Irama musik Bagu'
<i>Bawangk</i>	: Irama musik Bawangk'
<i>Bahuma</i>	: Berladang
<i>Bajalatn</i>	: Berjalan
<i>Dau</i>	: Jenis alat musik pukul yang terbuat dari tembaga
<i>Dendo</i>	: Irama musik Bawangk
<i>Dara</i>	: Seorang gadis
<i>Dango</i>	: Pondok kecil tempat menyimpan padi
<i>Gadobong</i>	: Gendang besar
<i>Jubata</i>	: Tuhan
<i>Jubata Ne' Patampa</i>	: Tuhan yang Maha Kuasa
<i>Katukeng</i>	: Gong yang menghasilkan bunyi geng
<i>Katukong</i>	: Gong yang menghasilkan bunyi gong
<i>Nyangahatn</i>	: Pembacaan doa menurut kepercayaan masyarakat Dayak Kanayatn

<i>Ne' Pajaji/ Ne' Panitah</i>	: Tuhan sang pencipta atau yang menfirmankan.
<i>Pantunuk</i>	: Sebuah benda yang dipercaya mempunyai kekuatan supranatural
<i>Pamanis</i>	: Sebuah benda guna-guna sebagai pemikat
<i>Palaris</i>	: Sebuah benda guna-guna sebagai pelaris
<i>Pangebeng</i>	: Orang yang menari
<i>Panangkekn</i>	: Nada 1 (do) atas untuk alat musik Dau
<i>Panuna</i>	: Nada 6 (la) tengah untuk alat musik Dau
<i>Panyantel</i>	: Nada 5 (sol) tengah untuk alat musik Dau
<i>Panimpak</i>	: Nada 3 (mi) tengah untuk alat musik Dau
<i>Panarodot</i>	: Nada 2 (re) tengah untuk alat musik Dau
<i>Paniga</i>	: Nada 1 (do) tengah untuk alat musik Dau
<i>Panodot</i>	: Nada 6 (la) bawah untuk alat musik Dau
<i>Pangantor</i>	: Nada 5 (sol) untuk alat musik Dau
<i>Papuk/ Bancah</i>	: Sawah
<i>Soleng</i>	: Seruling
<i>Soleng Maniamas</i>	: Seruling yang mempunyai 6 lubang untuk mengatur lagu dan 1 lubang di bawah untuk mengatur bunyi
<i>Sambilu</i>	: Irisan bagian luar bambu yang tajam.

<i>Sekol</i>	: Cabang
<i>Talino</i>	: Manusia
<i>Tuma</i>	: Gendang
<i>We' Jonggan</i>	: Julukan bagi penari Jonggan
<i>Linyuan</i>	: Jenis daun yang menjadi lambang persatuan bagi masyarakat Dayak, karena diyakini mempunyai kekuatan.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Eksistensi dapat diartikan sebagai kehidupan, keberadaan, dan kehadiran bahwa sesuatu benar-benar ada.¹ Kesenian Jonggan sebagai sebuah bentuk kesenian tradisional sudah nyata keberadaannya dalam masyarakat Dayak Kanayatn di desa Pahauman, yang tentunya sangat berarti bagi masyarakat sebagai sebuah seni yang dimiliki.

Desa Pahauman terletak di sebelah barat kota Pontianak. Masyarakat Pahauman berasal dari suku Dayak Kanayatn, yang merupakan suku Dayak terbesar di Kalimantan Barat. Suku ini tersebar di berbagai kabupaten seperti kabupaten Landak, kabupaten Sambas, kabupaten Sanggau, dan kabupaten Pontianak.² Orang Dayak Kanayatn mempunyai bahasa yang beraneka ragam dimana bahasa mereka merupakan bahasa utama yang dominan dalam komunikasi sehari-hari di Kalimantan Barat khususnya desa Pahauman.

¹ *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Jilid V (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1989), p. 42.

² Nico Andasputra dan Vincencius Julipin, *Orang Kanayatn kah atau Orang Bukit?* (Pontianak: Institute of Dayakology Research and Development, 1997), p.2.

Dilihat dari potensi budayanya, propinsi Kalimantan Barat mempunyai keanekaragaman budaya dan seni, salah satunya adalah kesenian Jonggan. Kesenian ini tumbuh dan berkembang pada masyarakat suku Dayak Kanayatn di kecamatan Sengah Temila, dimana banyak sekali bermunculan grup Jonggan di berbagai daerah di kecamatan tersebut. Peneliti sendiri secara khusus mengamati secara mendalam kesenian Jonggan yang ada di desa Pahauman, kecamatan Tengah Semila, kabupaten Landak, Kalimantan Barat. Keberadaan kesenian ini sangat penting bagi masyarakat di desa Pahauman dan perlu digali, karena kesenian Jonggan ini merupakan salah satu warisan seni yang mempunyai nilai, dan berfungsi sebagai tari pergaulan, hiburan bagi masyarakatnya.

Suzanne K. Langer menerangkan bahwa bentuk adalah suatu karya seni yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling terkait.³ Kesenian Jonggan adalah sebuah bentuk kesenian tradisional berupa permainan instrumen musik dan lagu, dan ditarikan dengan gerak tari khas Dayak Kanayatn. Gerak tari dilakukan dengan sederhana, mengikuti irama lagu yang dinyanyikan. Setiap satu lagu dilakukan satu tarian. Gerak yang dilakukan relatif sama untuk setiap lagu. Antara penari dan

³ Suzanne K. Langer, "Problemetika Seni" terjemahan FX. Widaryanto (Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia, 1998), p. 15.

penonton terjadi komunikasi aktif lewat media gerak, yaitu menari bersama di atas panggung.

Grup kesenian Jonggan yang ada di kecamatan Sengah Temila pada umumnya mempunyai bentuk yang sama, yang berbeda hanyalah pada pelaku seninya.

Sentuhan tradisi yang tampak jelas adalah dipergunakannya instrumen musik khas Dayak Kanayatn, yang terdiri dari *agukng* atau gong, *soleng* atau seruling, dan *kadobokng* atau kendang. Untuk lagu, yang dinyanyikan adalah tembang berbahasa Dayak Kanayatn *dalamt*. Dan gerak tari yang sederhana merupakan ciri khas gaya Kanayatn.

Motif gerak dalam tari Jonggan tidak rumit, sangat mudah untuk diikuti, yang dominan bergerak adalah tangan dan kaki. Kaki bergerak maju mundur, ke kanan dan ke samping, kedua tangan digerakkan membuka dan menutup. Posisi penari kadang bertukar tempat dengan pasangan lainnya. Komunikasi yang terjadi di panggung menunjukkan suasana keceriaan, kemeriahan pertunjukan Jonggan. Keceriaan penari dilihat dari senyumnya yang menawan untuk menarik hati penonton agar ikut berjoged di atas panggung.

Busana penari menggunakan baju kebaya dengan warna dan corak berbeda-beda, bawahannya menggunakan *kain suti/paca jongkang* seperti kain batik Jawa atau kain songket

Melayu. Ditambah penggunaan *sulandang* (selendang) seperti sonder/sampur di Jawa. Sedangkan pemain musik hanya memakai pakaian bebas (pakaian keseharian). Penari perempuan memakai sanggul dan memakai rias realis.

Nama Jonggan itu sendiri lebih mengarah kepada sebutan para penari yang semuanya perempuan. Mereka menari berpasangan antara penari Jonggan dengan tamu atau penonton yang datang untuk menyaksikan pertunjukan Jonggan. Suasana menarik ini merupakan fokus utama dari sajian pertunjukan Jonggan. Tari Jonggan diiringi musik dan lagu dengan repertoar lagu yang sudah disiapkan secara khusus. Dalam pertunjukan Jonggan, antara tarian, musik, dan lagu terjadi satu kesatuan sehingga terciptalah sebuah perpaduan yang selaras dimana ketiga unsur ini tidak dapat dipisahkan dalam setiap pertunjukannya.

Kesenian Jonggan adalah sebuah tarian hasil gubahan Saran atau pak Kamis sekitar tahun 1950 yang berdasarkan tarian Dayak Kanayatn di Pahauman.⁴ Menurut Suandi kesenian Jonggan di bentuk pertama kali pada tahun 1946 oleh pak Kamis alias pak Saran dari desa Tampala. Jonggan merupakan tari pergaulan yang biasanya dibawakan sehabis panen dan pada upacara-upacara tertentu seperti upacara perkawinan, sunatan

⁴ *Ensiklopedi Tari Indonesia*, Seri F-T (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi, 1985), p. 66.

dan lain-lain. Dalam perkembangannya, kesenian ini sangat digemari oleh masyarakat di kecamatan Sengah Temila khususnya di desa Pahauman, bahwa pertunjukan Jonggan dibutuhkan sebagai pelengkap upacara, dalam fungsinya sebagai tari pergaulan dan hiburan.

Soedarsono menerangkan fungsi tari adalah sebagai tari upacara, tari bergembira/pergaulan/sosial, dan tari tontonan atau hiburan.⁵ Dalam hal ini fungsi tari Jonggan sebagai bentuk kesenian tradisi adalah sarana hiburan bagi masyarakat di desa Pahauman, dan pada perkembangannya sudah menjadi sarana hiburan bagi masyarakat luas dari berbagai lapisan dan golongan di kecamatan Sengah Temila.

Kesenian Jonggan dalam fungsi sosialnya menjadi media bersosialisasinya antar warga kampung. Di sana mereka bergaul, bertemu satu sama lain sehingga terjalin satu ikatan persaudaraan, terjalin kontak antara penari dan penonton, juga sesama penonton, sehingga berdasarkan kesadaran ini dapat dikatakan bahwa kesenian Jonggan berfungsi sebagai tari pergaulan. Namun pada kenyataannya kesenian Jonggan juga berfungsi hiburan, karena dijadikan sebagai industri hiburan,

⁵ Soedarsono, *Tari-tarian Indonesia I* (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), p. 32.

sebagai pemuas kebutuhan batin masyarakatnya. Sebuah contoh untuk penjelasan, ketika orang membutuhkan hiburan untuk memenuhi kebutuhan batiniah salah satu pilihan misalnya pergi ke diskotik, di sana ia membeli tiket masuk dan di dalam bisa berjoged sepuasnya, satu tujuannya adalah memperoleh kepuasan batin. Ketika penonton menyaksikan pertunjukan Jonggan mereka terhibur, mereka juga ikut menari di atas panggung berdasarkan keinginan mereka sendiri, walaupun harus mengeluarkan uang dengan membeli karcis terlebih dahulu seharga Rp. 3.500,- sampai Rp. 5.000,- selama satu durasi lagu. Untuk itu pertunjukan Jonggan berfungsi sebagai hiburan, yaitu sebagai pemuas kebutuhan batin, bahkan menjadi industri hiburan yang dikelola secara tradisional.

Dengan dijualnya karcis *ngebeng* berarti kesenian Jonggan selain mendapat penghargaan dari masyarakat, kesenian ini sudah dijadikan sebagai media bisnis untuk meningkatkan kehidupan ekonomi para pendukung atau para pelaku kesenian Jonggan itu sendiri. Dikatakan demikian karena pendapatan dari penjualan karcis dibagikan kepada para pendukungnya sesuai dengan aturan yang sudah mereka sepakati.

Melihat eksistensi kesenian Jonggan pada saat ini, kenyataan menunjukkan bahwa kesenian Jonggan masih eksis dalam masyarakat dayak Kanayatn khususnya di desa Pahauman,

sesuai dengan tradisi masyarakatnya. Eksistensinya dalam masyarakat menunjukkan suatu perkembangan, karena mempunyai fungsi dan peranan yang penting sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Dampak yang timbul dari pertunjukan Jonggan bagi masyarakat bisa positif dan negatif. Sebagai dampak positif misalnya dapat terjalin hubungan yang baik antar warga masyarakat, dan dengan adanya pertunjukan Jonggan ini masyarakat dapat menikmati kesenian tradisinya. Sedangkan dampak negatif antara lain adanya praktek perjudian, minuman keras, dan lain sebagainya, karena pada malam pertunjukan Jonggan, sebagian penonton ada yang bermain judi.

Berdasarkan uraian di atas dan berdasarkan fenomena yang terjadi dalam masyarakat Dayak Kanayatn terhadap kesenian Jonggan maka dapat diambil suatu rumusan masalah: Bagaimana eksistensi kesenian Jonggan di desa Pahauman kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai keberadaan kesenian Jonggan beserta seluruh komponen yang terkait dengan pertunjukan Jonggan, termasuk pelaku seninya, maupun

keterkaitan kesenian Jonggan dengan masyarakat desa Pahauman.

Mengungkapkan bagaimana eksistensi kesenian Jonggan dalam masyarakat Dayak Kanayatn di desa Pahauman yang meliputi deskripsi bentuk pertunjukan dan kehidupan sosial masyarakatnya.

C. Tinjauan Pustaka

Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981). Buku ini mengupas tentang pentingnya mempertahankan dan melestarikan kesenian tradisi agar tetap hidup di masyarakat sendiri dan masyarakat luas. Ulasan dalam buku ini sangat menunjang pada penulisan di saat berhadapan dengan keadaan kesenian di masyarakat yang di saat tertentu mengalami masa kemajuan dan masa kemunduran.

Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981). Buku ini mengupas tentang eksistensi seni masyarakat desa yang masih cenderung mempertahankan apa adanya. Terjadinya sekularisasi seni salah satu penyebabnya adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Lebih dipentingkan lagi adalah bagaimana produk tari dapat diterima dan masih berorientasi pada nilai-nilai budaya yang sudah ada.

Save M.Dangun, *Filsafat Eksistensialisme* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990). Buku ini menjelaskan tentang pengertian eksistensi. Kata eksistensi berasal dari kata latin *eksistere, ex*; keluar, *sitere*; membuat berdiri. Artinya apa yang ada, sesuatu yang aktual dan apa yang dialami eksistensi mengandung pengertian esensi yang menekankan dan menjelaskan tentang hakekat suatu benda, bahwa benda tersebut benar-benar ada. Sedangkan titik sentral dari eksistensinya lebih menekankan manusia yang menempatkan diri di tengah-tengah alam sekitarnya. Kaitannya dengan kesenian Jonggan, sebagai produk karya seni ada dengan masyarakat adat desa Pahauman yang menjadi pola pendukungnya yang menjalankan peranan, kedudukan, fungsi, sehingga keberadaan kesenian Jonggan dapat hilang, bertahan, eksis mencuat dalam berbagai segi. Pengertian-pengertian yang terungkap dalam buku ini dipinjamkan untuk mendukung pemecahan masalah yang berkaitan dengan eksistensi itu sendiri.

Nico Andesputra, Vincensius Julipin, *ed.*, *Mencermati Dayak Kanayatn* (Pontianak: Institute of Dayakology Research and Development, 1997). Buku ini merupakan karya editorial yang banyak memuat tulisan para tokoh adat dan pemerhati seni budaya masyarakat Dayak Kanayatn. Yang mendukung dalam penelitian ini adalah tulisan Nico Andasputra dan Vincentius Julipin dengan judul *Orang Kanayatnkah atau Orang Bukit?*

Tulisan ini menjelaskan mengenai asal-usul, adat istiadat, perekonomian, struktur sosial, dan organisasi sosial masyarakat Dayak Kanayatn. Tulisan ini sangat membantu dalam memaparkan dan menjelaskan tentang masyarakat Dayak Kanayatn yang mempunyai adat tradisi lisan yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dengan lingkungannya. Kesenian Jonggan yang merupakan kesenian tradisi lisan erat hubungannya dengan kehidupan manusia pendukungnya dan lingkungan tempat kesenian Jonggan itu ada. Temenggung M. Miden Sood, dalam tulisannya "Musik Dayak Kanayatn dan Penciptanya", menuliskan tentang berbagai macam instrumen musik khas Dayak Kanayatn. Kesenian Jonggan tidak lepas dengan instrumen musik yang mengiringi tariannya, sehingga tulisan ini membantu dalam menjelaskan semua yang berkaitan dengan iringan musik kesenian Jonggan.

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali, 1991). Buku ini menyebutkan tentang fungsi kebudayaan sangat besar bagi manusia, yaitu untuk melindungi diri terhadap alam, mengatur hubungan antar manusia, dan sebagai wadah segenap perasaan manusia. Selain itu dijelaskan pula mengenai organisasi yang sudah dibentuk, diasumsikan akan merupakan suatu identitas atau memiliki ciri sendiri yang khusus. Hidup organisasi ini biasanya lama, walaupun terjadi perubahan-

perubahan tanpa mengubah identitas yang menjadi strukturnya. Perubahan-perubahan tersebut lebih merupakan perubahan kebudayaan. Faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan antara lain adanya penemuan baru, terjadinya pertentangan dalam keorganisasian akibat ketidakpuasan dalam sistem kerja, pengaruh kebudayaan lain, atau orientasi ke masa depan, dsb. Dengan demikian dapat diperoleh penjelasan mengenai perubahan-perubahan kebudayaan, yang dikaitkan dengan perubahan-perubahan yang terjadi terhadap kesenian Jonggan, keorganisasian, maupun masyarakat pendukungnya.

Soedarso SP, *ed.*, *Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita*. (Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 1991). Buku ini berupa karya editorial yang memuat tulisan para dosen ISI Yogyakarta. Tulisan yang berhubungan dengan penelitian ini adalah Y. Sumandiyo Hadi dengan "Perkembangan Tari Tradisional Usaha Pemeliharaan Budaya". Dalam tulisan ini dijelaskan mengenai tari tradisional sebagai produk budaya rakyat yang mempunyai ciri-ciri sederhana, tidak begitu rumit, dan kadang bersifat spontan dalam pola gerak yang mengikuti iringan yang sederhana. Kesenian Jonggan adalah salah satu bentuk kesenian sebagai produk budaya rakyat, yang memiliki ciri sederhana, tidak begitu rumit dan kadang bersifat spontan dalam gerakannya. Disamping itu dijelaskan mengenai keberadaan masyarakat

dewasa ini yang mengalami perubahan dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri, sehingga menyebabkan berbagai dampak dalam perkembangan dan perubahan kesenian. Perubahan-perubahan yang terjadi pada kesenian Jonggan tentunya disebabkan oleh terjadinya perubahan dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, dari masyarakat agraris yang bergantung dari alam menjadi masyarakat industri yang tentunya sudah lebih maju dari sebelumnya.

D. Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, yaitu dengan cara mendeskripsikan, memberikan alasan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dari objek yang diteliti. Penelitian ini bermaksud melakukan pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi daerah,⁶ untuk memaparkan eksistensi kesenian Jonggan yang mencakup bentuk penyajian, fungsi dan peranannya dalam masyarakat, serta pandangan masyarakat terhadap eksistensi kesenian Jonggan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi. Menurut Soerjono Soekanto, pendekatan sosiologi merupakan suatu pendekatan yang membahas tentang struktur dan proses sosial yang terjadi

⁶ Sumadi Suryobroto, *Metode Penelitian* (Jakarta: CV. Rajawali, 1983), p. 19.

dalam kehidupan masyarakat.⁷ Pendekatan sosiologis ini digunakan untuk mengupas eksistensi kesenian Jonggan dalam masyarakat yang mempunyai fungsi dan peranan, dengan sudut pandang masyarakat sebagai penghasil produk budaya.

E. Tahap Penyusunan

1. Tahap Pengumpulan Data

Secara garis besar tahapan pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

a. Studi Pustaka

Untuk mendapatkan data dari sumber tertulis yang berhubungan dengan objek penelitian dan tulisan tentang masyarakat tempat kesenian Jonggan berkembang. Data tertulis diperoleh dari perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dan buku-buku koleksi pribadi.

b. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian di lapangan guna mengamati keberadaan kesenian Jonggan di desa Pahauman. Hal ini dilakukan guna memperoleh data yang belum ditemukan dari data tertulis, selain itu juga dilakukan pendekatan kepada masyarakat dan

⁷ Soerjono Sukanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali, 1990), p. 61.

tokoh kesenian Jonggan untuk mengamati aspek-aspek yang terkait dengan obyek penelitian. Pengamatan dilakukan secara langsung dengan menyaksikan pementasan kesenian Jonggan pada acara-acara pesta perkawinan, HUT kemerdekaan, dan acara lain di desa Pahauman dan sekitarnya. Observasi pertama dilakukan pada bulan Maret 2002 sampai April 2002, observasi kedua pada bulan Agustus 2002 sampai September 2002, dan observasi terakhir dilakukan pada bulan Januari 2003 sampai Februari 2003.

c. Wawancara

Bertanya secara langsung mengenai bentuk pertunjukan, keorganisasian, latar belakang dan sejarah kesenian Jonggan kepada bapak Kasan 52 tahun, pelatih tari/pemain Jonggan Sanggar Baras Banyu di dusun Batu Duduk desa Paloan, dan bapak Sukandin 52 tahun, dengan bapak Amirin 55 tahun. Kemudian wawancara dengan bapak Miden 65 tahun seorang Temenggung di Binua Sangah Tumula' Ilir III, termasuk salah satu tokoh masyarakat Dayak Kanayatn yang banyak tahu dan mengerti tentang adat istiadat Dayak Kanayatn. Dari hasil wawancara dengan bapak Miden didapatkan data mengenai sejarah munculnya kesenian Jonggan, bentuk pertunjukan Jonggan dan tanggapan-tanggapannya terhadap kesenian Jonggan dan masyarakat Dayak Kanayatn.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah merekam dan mengambil gambar dengan menggunakan peralatan berupa kamera foto dan video untuk mendapatkan gambar yang berupa foto dan video pertunjukan kesenian Jonggan. Dokumentasi dapat melengkapi informasi lain yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

2. Tahap Analisis Data

Data yang diperoleh diolah kembali menurut jenisnya untuk kemudian dilakukan proses penganalisaan. Kemudian melakukan analisis korelatif untuk mencari korelasi antara eksistensi Jonggan dengan masyarakat desa Pahauman. Data yang masuk dievaluasi melalui prinsip korelasi dan relevansi, hasilnya disusun dalam sebuah laporan.

3. Tahap penulisan Laporan

Dari hasil pengolahan data kemudian disusun sebuah laporan dalam bentuk tulisan, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : masalah, tujuan, tinjauan pustaka, dan metode penelitian. Pendahuluan, membahas tentang latar belakang masalah, rumusan

BAB II : Menguraikan tentang kondisi wilayah dan penduduk desa Pahauman, adat istiadat, latar belakang kehadiran kesenian Jonggan, dan bentuk pertunjukan kesenian Jonggan.

BAB III : Menguraikan tentang eksistensi kesenian Jonggan, dengan fungsi dan peranannya dalam masyarakat desa Pahauman, perkembangan dan pandangan masyarakat terhadap kesenian Jonggan.

BAB IV : Kesimpulan, yang berisi penjelasan mengenai maksud dan tujuan penelitian.

F. Sumber Acuan

- a. Tertulis
- b. Lisan
- c. Diskografi

